

TEORI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Natasya Nasila Nasir¹, Farhan Usman², Muasa Fatur Rasul³, Aminullah⁴
nasilanasirnatasya@gmail.com¹, farhanusman1602@gmail.com², fathurbone88@gmail.com³,
aminullahulla4475@gmail.com⁴

Insitut Agama Islam Negeri Bone

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori pengembangan kurikulum. Fokus kajian ini terdapat dua hal yaitu pertama teori-teori pengembangan kurikulum dan kedua pengembangan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini menganalisis tentang teori pengembangan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi pustaka atau library research dengan berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah memilih topik dan mencari informasi dari berbagai sumber berupa buku, media massa, jurnal dan sumber data lainnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu dengan mengumpulkan data, coding agar dapat memudahkan dalam menganalisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertama, teori kurikulum pendidikan telah mengalami evolusi secara signifikan dari abad ke 16 hingga ke 20. Beberapa tokoh yang telah mengemukakan mengenai teori pengembangan kurikulum yaitu John Amos Comenius (1952), Ralph Tyler (1949), Hilda Taba (1962), Harold B. Alberti (1962), Dvid Wawick (1975), Evelina M. Vicencio (1995-1996) dan Glatthorn et al. (2006). Setiap tokoh tersebut menawarkan pandangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum. Kedua, perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai era modern mencerminkan penerapan teori difusi inovasi.

Kata Kunci: Teori, Pengembangan Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pembangunan sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya sebagai dasar fundamental. Ketika sistem pendidikan berjalan dengan baik, akan tercipta generasi unggul yang siap berkompetisi dalam lingkup internasional. Kurikulum memegang peran krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena berfungsi sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai target yang ditetapkan. Mengacu pada Buckley & Caple (2004), pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang menyerap dan membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, serta wawasan dalam menghadapi berbagai persoalan untuk kemudian dapat diidentifikasi, dikaji, dan diatasi. Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Tinggi khususnya Politeknik merupakan institusi yang fokus pada pendidikan vokasi, mulai dari program diploma sampai sarjana terapan. Tujuannya adalah mencetak lulusan dengan kompetensi praktis di bidang tertentu. Para lulusan diharapkan tidak hanya mahir dalam penerapan iptek, tetapi juga memiliki kemampuan analitis serta dapat menjadi tenaga profesional yang terampil di bidang keahliannya masing-masing.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap kompetensi lulusan terus berubah. Hal ini mendorong perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan tersebut. Teori pengembangan kurikulum menjadi landasan penting dalam proses ini, memberikan kerangka konseptual dan metodologis untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Berbagai teori pengembangan kurikulum telah diajukan oleh para ahli pendidikan, mulai dari teori klasik hingga kontemporer. Setiap teori memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangannya masing-masing. Pemahaman mendalam tentang teori-teori ini sangat diperlukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang kurikulum yang efektif dan relevan.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi bangsa di abad ke-21. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan struktur ekonomi global menuntut sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang teori pengembangan kurikulum menjadi sangat relevan dan penting. Pemahaman komprehensif tentang berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum akan membantu merancang kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan nasional tetapi juga mampu menjawab tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori-teori Pengembangan Kurikulum

Sifat kurikulum harus fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan zaman, bukan sesuatu yang statis. Hal ini dikarenakan peningkatan kualitas kurikulum membutuhkan program pelatihan yang intensif untuk menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan sains, teknologi, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, evaluasi dan implementasi kurikulum yang selaras dengan perubahan kontemporer menjadi suatu keharusan. Dalam rentang waktu abad ke-15 hingga ke-20, pengembangan kurikulum oleh para pendidik mencakup empat fase: perancangan, penerapan, penilaian, dan penyesuaian. Nilai-nilai Al-Quran dan prinsip pengembangan kurikulum dapat diintegrasikan untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan, inklusif, dan menghargai keberagaman. Beberapa tokoh pendidikan telah mengemukakan teori pengembangan kurikulum yang signifikan.

1. John Amos Comenius (1592) mencetuskan "Didactica Magna" yang bertujuan mengoptimalkan proses pembelajaran siswa. Teorinya menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan penyampaian materi dari umum ke khusus yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.
2. Tyler (1949) melalui karyanya menguraikan empat tahap pengembangan kurikulum yang sistematis, meliputi penetapan tujuan, pemilihan metode, pengorganisasian materi, dan penentuan cara evaluasi. Ia menekankan pentingnya pendekatan logis dan sistematis dalam pengembangan serta analisis kurikulum.
3. Hilda Taba (1962) menyempurnakan model Tyler dengan memberikan detail spesifik pada tiap tahapan. Ia memperkenalkan pendekatan yang lebih adaptif untuk berbagai jenis sekolah dan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik.
4. Harold B. Alberti (1962) memberi perspektif berbeda dengan menempatkan sumber daya pendidikan sebagai komponen utama pengembangan kurikulum, memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian dengan sumber daya yang ada.
5. David Warwick (1975) mengembangkan model yang berfokus pada substansi dan tujuan pembelajaran untuk menghindari konten yang tidak relevan. Sementara itu,
6. Evelina M. Vicencio (1995-1996) mengajukan empat tahap pengembangan: perancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang mencerminkan fokus pengembangan kurikulum abad ke-20 pada pengenalan materi dan metodologi kepada peserta didik.

Menurut Glatthorn et al. (2006, dalam Syomwene, 2020), terdapat empat kategori teori mengenai pembentukan kurikulum, yaitu:

1. Teori Berorientasi Struktur: Teori ini fokus pada analisis dan seleksi komponen atau elemen kurikulum serta hubungan (pengorganisasian dan urutan) antar komponen tersebut.
2. Teori Berorientasi Nilai: Teori ini menekankan analisis nilai dan asumsi yang digunakan

oleh penyusun kurikulum serta produk kurikulum yang dihasilkan.

3. Teori Berorientasi Konten: Teori ini berfokus pada mekanisme penetapan dan pengorganisasian konten kurikulum, yang bisa berlandaskan pada aspek pembelajar (kurikulum berpusat pada anak), masyarakat (kurikulum berpusat pada masyarakat), atau materi (kurikulum berpusat pada pengetahuan).
4. Teori Berorientasi Proses: Teori ini menggambarkan dan memberikan rekomendasi mengenai cara seharusnya kurikulum dibangun.

B. Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Tantangan dan masalah penting dalam dunia pendidikan sering memicu munculnya inovasi. Hal ini juga terjadi dalam konteks kurikulum, di mana inovasi dikembangkan untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Berbagai aspek menjadi fokus dalam inovasi kurikulum, termasuk bagaimana struktur kurikulumnya dirancang, apa saja materi yang perlu diajarkan, serta bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Masyarakat yang terus bergerak dinamis memberi pengaruh terhadap implementasi inovasi kurikulum, sehingga setiap perubahan dalam masyarakat akan mendorong terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan. Selain itu, ketika muncul gagasan-gagasan baru tentang pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, hal ini dapat memicu inovasi dalam pendidikan, terutama ketika sistem inovasi yang sudah ada tidak lagi sesuai dengan kondisi terkini.

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan sistematis untuk menghasilkan kerangka pembelajaran yang menyeluruh dan spesifik. Prosesnya mencakup pengorganisasian komponen pembelajaran, mulai dari penjadwalan, penetapan tujuan, pemilihan mata pelajaran, aktivitas, sumber daya, hingga metode evaluasi. Semua ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif.

Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa evolusi kurikulum tidak terlepas dari dinamika politik dan agenda kekuasaan yang berlaku. Para penguasa memanfaatkan kurikulum sebagai instrumen politik untuk mengakomodasi program-program yang mereka canangkan. Di era sekarang, kurikulum telah kehilangan esensinya dalam mengakomodasi kebutuhan sosial masyarakat. Kurikulum juga tidak lagi mencerminkan metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan agar peserta didik dapat memahami kehidupan sesuai dengan konteks lingkungan mereka. Akibatnya, kurikulum dan kekuasaan telah menjadi satu kesatuan yang didesain secara khusus untuk memenuhi kepentingan para pemegang otoritas.

Kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah mengalami berbagai perubahan secara terus menerus pada tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang terbaru pada tahun 2013. Transformasi yang terjadi merupakan bentuk adaptasi terhadap berbagai tantangan, meliputi persoalan politik, tata kelola pemerintahan, dinamika sosial-budaya, kondisi ekonomi, serta kemajuan sains dan teknologi yang berkembang di tengah masyarakat (Sutrisno, 2013). Dengan demikian, pengembangan kurikulum sebagai sebuah perencanaan pendidikan perlu dilakukan secara fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan dan dinamika masyarakat yang terus berubah. Seluruh kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki landasan fundamental yang identik, yakni Pancasila yang menjadi dasar filosofis negara dan UUD 1945. Yang membedakan antara satu kurikulum dengan kurikulum lainnya adalah bagaimana mereka menitikberatkan tujuan pendidikan serta strategi pembelajaran yang dipilih untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Wahyuni (2016) mengidentifikasi bahwa transformasi sistem pendidikan di Indonesia dipicu oleh kemunculan dua pola pikir baru dalam dunia pendidikan. Pertama adalah beralihnya arah kebijakan yang semula bersifat terpusat menjadi terdesentralisasi. Kedua adalah perubahan prioritas pendidikan nasional yang kini lebih mementingkan bagaimana

proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan hasil akhir pembelajaran. Penerapan sistem desentralisasi ini terlihat dari evolusi kurikulum yang bermula dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan akhirnya beralih menjadi Kurikulum 2013.

Perkembangan kurikulum di Indonesia, dari era kemerdekaan hingga masa kini, dipengaruhi oleh teori difusi inovasi. Di era Orde Lama, kurikulum menekankan pembentukan karakter dan semangat kebangsaan. Masa Orde Baru membawa pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif. Era Reformasi menandai pergeseran menuju kurikulum berbasis kompetensi yang responsif terhadap tuntutan global. Proses evolusi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya proses top-down, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat.

KESIMPULAN

Teori kurikulum pendidikan telah mengalami evolusi yang signifikan dari abad ke-16 hingga ke-20. John Amos Comenius (1592) menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan teorinya yang dikenal sebagai *Didactica Magna*. Ralph Tyler (1949) mengusulkan empat tahap sistematis dalam pengembangan kurikulum, sedangkan Hilda Taba (1962) memperluas gagasan Tyler dengan memberikan rincian yang lebih spesifik. Harold B. Alberti (1962) menyoroti pentingnya sumber daya pendidikan, sementara David Warwick (1975) menekankan hubungan langsung antara materi dan tujuan. Evelina M. Vicencio (1995-1996) mengajukan empat tahap pengembangan kurikulum yang komprehensif. Glatthorn et al. (2006) mengelompokkan teori kurikulum ke dalam empat orientasi: struktur, nilai, konten, dan proses. Setiap teori ini menawarkan perspektif unik dalam pengembangan kurikulum, mulai dari analisis komponen hingga penekanan pada nilai, konten, atau proses. Keragaman teori ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam merancang kurikulum yang efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berubah.

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan hingga era modern mencerminkan penerapan teori difusi inovasi. Evolusi ini dimulai pada Era Orde Lama yang berfokus pada pembentukan karakter, diikuti oleh transformasi sistematis selama masa Orde Baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Masa Reformasi membawa perubahan signifikan dengan penekanan pada kurikulum berbasis kompetensi yang responsif terhadap kebutuhan global. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Teori difusi inovasi memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam pendidikan, menciptakan kurikulum yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Andi, "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4,6 (2022), 1707-15
- Bachtiar, Bachtiar, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik Dan Kehidupan Global Dalam Konteks Indonesia", *Edumaspu:Jurnal Pendidikan*, 4,2 (2022), 449-60
- Nur Rahmi, Muhammad Tang, "Nilai-nilai Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum", *Educational:Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4, 2 (2024), 122-28
- Nuroho, Prayudi, "Mekanisme Penyusunan Struktur Kurikulum", *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JGH)*, 7 (2024), 1-12
- Tatang Hidayat, Dkk, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*,

5,2 (2019), 197-218
Verona, Roswita, Sari Nur Ariyanti, Gidion, Gidion, Yohanes Bahari, and Warneri Warneri,
“Penerapan Teori Difusi Inovasi Pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia,
Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5, 6 (2023), 2569-81.